

Hakikat Manusia Dalam Kehidupan Beragama Untuk Mencapai Predikat “*Insan Kamil*” (*Perspektif Pemikiran Ibnu Arabi*)

Sandy Aji Suhada

Universitas Paramadina, Jakarta Timur, Indonesia

sandyajisuhada8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hakikat manusia dalam kehidupan Beragama untuk mencapai predikat insan kamil dengan perspektif pemikiran Ibnu Arabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menjelaskan bahwa sejatinya proses dari pembentukan pribadi manusia memerlukan proses yang panjang dengan berbagai aspek yang ada dalam hakikat manusia serta penerapan konsep insan kamil dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya peran manusia dalam menjalankan kehidupan beragama tidak menjadi sia-sia dan dapat membentuk sebuah pribadi yang sholeh, pribadi yang memiliki sikap dan tindakannya yang mempunyai nilai-nilai keislaman yang datang dari Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan umat Islam dalam pembentukan akhlak dan karakter manusia yang mulia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa esensi jiwa dalam manusia dalam proses pemurnian diri harus didasari dengan nilai-nilai keagamaan dan unsur estetika dalam kehidupan umat beragama

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Kepribadian Muslim, Konsep Insan Kamil, Ibnu Arabi

Abstract

This study aims to discuss the nature of humans in religious life to achieve the title of insan kamil with the perspective of Ibn Arabi's thought. This study uses a qualitative approach by applying descriptive methods. The results and discussion of this study explain that the process of forming a human personality requires a long process with various aspects that exist in human nature and the application of the concept of insan kamil in everyday life. So that later the role of humans in carrying out religious life will not be in vain and can form a pious person, a person whose attitudes and actions have Islamic values that come from Allah SWT through the Prophet Muhammad SAW as a role model for Muslims in the formation of noble human morals and characters. This study concludes that the essence of the soul in humans in the process of self-purification must be based on religious values and aesthetic elements in the life of religious people.

Keywords: The Nature of Humanity, Muslim Personality, Concept of the Perfect Man, Ibn Arabi

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan di dunia tentu semua objek yang diciptakan oleh Allah Swt memiliki sebab dan akibat serta hakikat dari apa yang telah diciptakan-Nya agar dapat berguna dan bermakna untuk seluruh alam semesta ini. Begitupun dengan manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wata'ala yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di muka bumi ini. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wata'ala yang lain (Shofiyah et al., 2023).

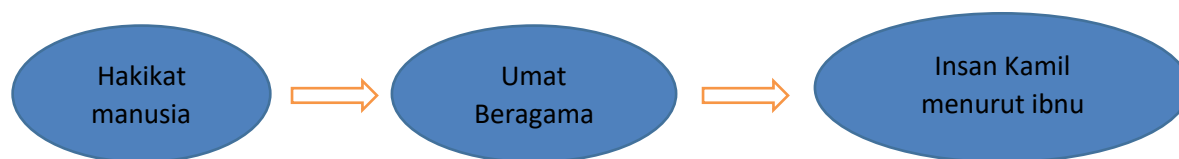
Oleh karena itulah manusia harus pandai menguasai dan memahami apa arti dari makna penciptaan yang telah Allah Swt berikan kepada kita. Sehingga untuk bisa memahami arti dan tujuan dari eksistensi manusia itu sendiri adalah dengan mencapai puncak kebahagiaan dan keindahan spiritualisme yang lebih hakiki dan bermakna yaitu pada predikat insan kamil.

Adapun sasaran yang dituju dalam hakikat manusia yaitu pembentukan kepribadian. Sehingga kepribadian merupakan akhlak yang mulia yang harus dicapai dan dimiliki oleh setiap umat manusia sebagai pedoman dalam kehidupan beragama. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi Muhamad Saw mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaknya (Khulaisie, 2016).

Bagi sebagian umat manusia yang hidup di muka bumi ini sangatlah jarang dari mereka bisa memaknai arti dari hakikat manusia. Padahal ketika kita sudah bisa memahami maksud dari Allah Swt menciptakan kita dimuka bumi ini tentu hal itu harus dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam beragama. Namun nyatanya, manusia saat ini seringkali lalai akan pemahaman tersebut, mereka hanya mampu memahami hakikat manusia sebagai tolak ukur lahiriyah saja tanpa adanya keseimbangan antara rohani mereka.

Hasil penelitian terdahulu terkait hakikat manusia dalam kehidupan beragama untuk mencapai predikat insan kamil telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2016), “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil,” *Jurnal Reflektika*. Artikel tersebut menjelaskan bahwa hakikat dari kepribadian seorang muslim merupakan tanggung jawab serta pemahaman jiwa dalam konsep insan kamil sebagai pembentukan sebuah karakter serta pendidik akhlak. Terdapat beberapa langkah-langkah yang dijelaskan dalam artikel tersebut untuk pembentukan kepribadian muslim yakni dengan peran keluarga, peran masyarakat, peran Negara serta pembentukan kerohanian yang luhur. Selain itu juga dijelaskan karakteristik kepribadian seorang muslim agar bisa mencapai predikat insan kamil yaitu salimul aqidah, shahihul ibadah, matinul khuluq, qowiyyul jismi, mutsaqqoful fikri, Mujahadatul Linafsihi, Harishun Ala Waqtihi. Munazhzhmun fi Syuunihi, Qodirun Alal Kasbi, Nafi'un Lighoirihi (Rusdiana, 2016). Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas konsep insan kamil sebagai hakikat dari seorang muslim. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah pendekatan penelitian yang diambil berdasarkan Al-Quran dan juga sunnah. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan *library research*.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Hakikat Manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan “prinsip adanya” (principle of being) manusia, yang artinya manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus” (Louis Leahy, 1985). Aspek-aspek hakikat manusia, antara lain berkenaan dengan asal-usulnya, struktur metafisikanya, serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia (Azzahro et al., 2023). Pentingnya bagi manusia bisa memahami hal tersebut adalah sebuah ilmu yang dapat menghantarkan kita pada nilai-nilai keislaman serta kerohanian yang utuh. Nilai-nilai itulah yang nantinya akan menumbuhkan bagian dari ilmu jiwa yang dapat membangkitkan

dan meningkatkan spiritualitas kita sebagai umat manusia untuk menopang kehidupan beragama yang dijanjikan oleh Allah Swt dengan predikat insan kamil.

Sementara itu, dalam memahami agama dan spiritualitas terdapat keterkaitan agama dengan spiritualitas. Mereka menyatakan bahwa agama (religi) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, dan diketahui bersama dalam masyarakat, yang diturunkan melalui tradisi (Suhada et al., 2023).

Keduanya tak dapat dipisahkan sehingga sudah menjadi sebuah kesatuan bahwasanya hakikat manusia dalam beragama akan menumbuhkan rasa spiritualitas yang tinggi serta menjadikan agama sebagai bentuk keyakinan yang hakiki dan bermakna untuk mencapai ilmu pengetahuan dan juga seni dalam beragama.

Dalam era saat ini kecendrungan manusia hanya terfokus pada hakikat lahiriyah saja, yaitu dari bentuk penciptaan manusia di muka bumi ini. Manusia hanya berfikir bahwa anugerah yang diberikan oleh Allah Swt melalui proses kehamilan atau keturunan hanya dibatasi sebagai kebahagiaan lahiriyah bukan dijadikan sebuah momentum filosofis bahwasanya dari proses pembentukan serta proses penciptaan-Nya itu memiliki nilai serta tanggung jawab yang berat dalam pertumbuhan manusia. Jika kita mengacu pada nilai-nilai filsafat estetika maka estetika akan mengelaborasi nilai keindahan, salah satu nilai utama dalam hidup manusia, selain kebenaran, kebaikan, maupun kebijaksanaan (Anwar, 2022).

Sehingga pemaknaan nilai estetika ini akan menjadi sebuah puncak dari akumulatif nilai, baik itu nilai kebenaran, kebaikan, serta kebijaksanaan. Pola inilah yang harus dijaga oleh setiap manusia beragama, khususnya bagi umat muslim agar setiap proses pertumbuhan atau perbaikan diri kita dan perbuatan kita bisa menghasilkan nilai dari manifestasi hakikat manusia itu sendiri. Ketika semua tahapan dan segala pemahaman dari hakikat manusia itu sudah bisa kita pahami maka dalam diri manusia akan bisa memunculkan sikap dan perilaku dalam kehidupan beragama dengan baik, dan menjaga nilai-nilai keislaman agar tetap utuh dan terjaga dalam pola kehidupan kita saat ini. Oleh karena perlunya kita bermuhasabah diri dan mendekatkan diri kita agar terus memperbaiki diri dan mengenal Tuhan lebih dekat agar dapat menumakan jawaban dari pemaknaan hakikat manusia itu sendiri. Sehingga dari proses itulah bentuk pencapaian kita untuk bisa berproses, dan terus belajar menjadi manusia yang sempurna bukan hanya sempurna secara lahiriyah tetapi juga secara bathiniyah kita terhadap Allah Swt dan seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Dalam hal ini konsep insan kamil yang akan dijadikan sebuah pembahasan ialah menurut pandangan Ibnu Arabi. Ibnu Arabi merupakan filsuf Islam yang memperkaya keilmuannya dalam bidang filsafat manusia dalam memaknai sumber dzat Tuhan yang Maha Esa. Penjelasan dalam konsep insan kamil beliau ialah dikenal dengan *wahdat wal wujud* yang berarti bahwa konsep yang menyatakan bahwa “*la maujuda illa al wujud al wahid*”. Artinya: “Tidak ada yang maujud kecuali wujud yang Esa”, dan Yang Esa itu berbilang sejumlah bilangan ta’ayyinat (Rofi et al., 2020).

Banyak penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi dalam pemikirannya yang berfokus pada filsafat dan juga agama. Ibnu Arabi juga turut andil dalam pengembangan sastra Arab dan Spanyol dengan karya-karyanya. Karyanya juga mempengaruhi banyak sarjana di luar dunia Islam, termasuk para pemikir Eropa abad pertengahan. Salah satu Pemikiran dan Konsep Pokok nya Ibnu Arabi ialah “*wahdat al-wujud*” atau “kesatuan wujud” (Wiwaha, 2024). Sebagai seorang sufi besar pencetus ajaran tersebut beliau menerangkan bahwa kesatuan wujud juga percaya pada pertanggung jawaban manusia atas perbuatannya dan percaya pada kehendak bebas manusia. Artinya, menurut beliau bahwa Allah mempunyai pengetahuan luas, namun tidak berarti pengetahuannya itu membatasi perbuatan manusia.

Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah tentang hakikat manusia dalam kehidupan beragama untuk mencapai predikat insan kamil. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hakikat manusia itu dapat dipahami sebagai roda di kehidupan beragama untuk mencapai predikat insan kamil. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hakikat manusia dalam kehidupan beragama untuk mencapai predikat insan kamil. Sebuah penelitian ilmiah sudah pasti memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal

mengenai hakikat manusia dalam kehidupan beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk mengembangkan konsep insan kamil pada kehidupan beragama melalui pemahaman pada hakikat manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data-data secara sistematis, dan mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya (Manab, 2014). Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yaitu metode dimana menggambarkan hakikat manusia dalam kehidupan beragaman agar mencapai predikat insan kamil. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah library research (kepastakaan) yang artinya penelitian dengan menggunakan literatur (kepastakaan) baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, majalah, dokumen, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selain itu, library research akan digunakan sebagai langkah peneliti dalam menetapkan topik penelitian, melakukan kajian terhadap teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti dengan cara mengumpulkan bahan yang akan diteliti dan dianalisis lebih lanjut sehingga diperoleh hasil penelitian. Sehingga Instrumen penelitian pada penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian dalam mencari sumber referensi yang sesuai dengan objek kajian penelitian yang sedang dibahas pada penelitian ini (Makbul, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hakikat Manusia

Manusia menurut pandangan Islam juga dipandang sebagai makhluk psikis. Dari sudut pandang ini, pemahaman manusia berdasarkan aspek psikis sama sekali berbeda dengan pandangan ilmuwan barat. Pemahaman barat tentang aspek psikis manusia terbatas pada unsur-unsur kejiwaan yang terdiri atas unsur kognisi, roh dan akal yang merupakan potensi manusia yang dapat dikembangkan. Namun yang jelas menurut konsep Islam, faktor psikologis manusia selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama (Firmansyah et al., 2024). Sehingga esensi dari manusia ini bukan hanya dalam bentuk lahiriyah atau badan saja tetapi dalam konsep Islam manusia sebagai makhluk yang special di ciptakan oleh Allah Swt, hal yang membedakan dari penciptaan makhluk lainnya ialah akal. Manusia memiliki akal yang dimana fungsi akal tersebut bisa ditafsirkan dan difungsikan dengan berbagai macam. Salah satunya adalah dengan memilih mana baik dan mana buruk.

Dalam hakikat manusia banyak hal yang bisa kita pelajari dan renungkan secara mendalam arti dari penciptaan itu. Tentu banyak penjelasan yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh filsafat Islam atau cendekiawan muslim yang menjelaskan bagaimana hakikat manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang harus dijalani dengan baik. Dalam pandangan filsafat manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan berkehendak. Sehingga sikap dan tindakannya itu bersumber dari pengetahuan yang didapatkan lewat kegiatan berfikir. Sehingga berfikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Dapat kita pahami bahwasanya banyak karunia-karunia yang Tuhan berikan kepada makhluknya khususnya pada manusia, selain akal tentu manusia juga diberikan perlengkapan indera, dan sifat religious yang bila dikembangkan tentu akan kembali pada pola berfikir hubungan antara manusia dengan Tuhan yakni kembali kepada bentuk rasa syukur dan seni dalam merayu Tuhan untuk mendapatkan rahmat dari-Nya. Manusia juga diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara bumi serta segala isinya. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Isra ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَلَدِ وَالْبَحْرِ وَرَفَعْنَاهُمْ مِّنَ الْأَظْفَارِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“ Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat

dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Dapat kita artikan bahwasanya dalam ayat ini, Allah Swt menempatkan manusia di sisi yang mulia dan mendapatkan derajat serta kelebihan yang Allah ciptakan. Sebagai makhluk yang memiliki derajat tinggi tentu Allah Swt menginginkan hamba nya untuk bisa menjadi makhluk yang beriman serta bertaqwa kepada-Nya sebagai bukti bahwa sejatinya keistimewaan yang telah Allah Subhanahu Wata’ala berikan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, Allah Swt juga telah memberikan kehormatan pada manusia, yaitu dengan mengangkatnya di darat dan di laut serta memberikan rejeki yang baik.

Menurut Omar Muhammad Toumi Al-Syaibani, beliau menjelaskan secara rinci pandangan Islam tentang kemanusiaan dengan delapan prinsip, yaitu: Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia di alam semesta, Iman akan kemuliaan manusia., Keyakinan bahwa manusia adalah binatang yang berpikir, Kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi: tubuh, pikiran, dan roh, Keyakinan bahwa pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh faktor genetik (bawaan) dan lingkungan, Keyakinan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan, Keyakinan bahwa ada perbedaan individu antar manusia, Keyakinan bahwa manusia mempunyai sifat yang luas dan terus berkembang (Firmansyah et al., 2024).

Oleh karena itulah pemahaman hakikat manusia jangan hanya dipahami dengan pengertian lahiriyah saja tetapi juga harus bisa masuk pada pemahaman filosofis serta unsur-unsur estetika lainnya, khususnya dalam kehidupan. Manusia bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek melalui proses penalaran yang dilakukan (Octaviana & Ramadhani, 2021). Selain itu, Allah Swt memberikan manusia kebebasan berfikir, berpendapatan, memilih serta bertindak, namun sudah sepatutnya sebagai makhluk yang diberi akal, manusia harus dapat memilih dan melakukan kebebasan tersebut dengan sebaik mungkin dan jangan sampai pemahaman dari hakikat manusia itu tak sampai pada perbuatan perbuatan kita selama di dunia yang menyebabkan penyesalan ketika di akhirat.

Eksistensi manusia bukan hanya berhenti pada pemahaman tentang bentuk fisik atau lahiriyah serta pencapaiannya selama memahami dirinya sendiri. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak sehingga sikap serta tindakannya itulah yang bersumber dari pengetahuan yang didapat lewat kegiatan berfikir. Pentingnya sebagai seorang makhluk yang diberi kelebihan oleh sang pencipta dengan akal menjadikan kita dituntut untuk bisa menjadi manusia yang terus berfikir dan mendalami setiap apa maksud serta tujuan dibalik penciptaan Tuhan pada seluruh makhluk di alam semesta ini.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya : *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan," "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia," "Yang mengajar (manusia) dengan pena" "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Dalam ayat itulah bagaimana manusia ditekankan untuk bisa membaca dan melakukan berfikir sebagai tumpuan dalam mendapati sebuah pengetahuan serta pendidikan yang baik ketika memahami suatu keadaan serta pemahaman dari apa yang telah Tuhan ciptakan di alam semesta ini.

Menjaga keutuhan dari hakikat manusia memanglah sulit tetapi, ketika kita melakukan proses tersebut dengan yakin dan penuh kecintaan serta penghambaan yang tinggi tentu Allah Subhanahu Wata’ala akan memberikan jalan keberkahan serta membuka setiap kebaikan yang ada pada alam semesta ini. Menyakini bahwa setiap unsur yang diciptakan di alam semesta ini tentu memiliki nilai-nilai tersendiri dalam melengkapi seluruh alam semesta di muka bumi. Sehingga hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai berbagai pandangan dalam proses penciptaan serta perkembangan maupun tugas yang hendak diembannya sebagai makhluk Tuhan (Rahmawati & Insiroh, 2023).

B. Kehidupan Umat Beragama

Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun

memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakikat kemanusiaannya. Beragama artinya kita berupaya belajar untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama, alam semesta maupun dengan Tuhan.

Sebagai makhluk yang dimuliakan dan diberikan kebebasan, manusia juga mempunyai tanggung jawab sosial dan moral. Salah satu hal yang harus menjadi tolok ukur manusia ketika dia sudah memahami dan memaknai hakikat manusia yakni dengan bagaimana sikap dan perilaku manusia tersebut ketika menjalankan sebuah kehidupan sosial beragama. Indonesia merupakan Negara yang majemuk akan berbagai suku bangsa dan juga agama. Indonesia memiliki 6 agama yang diakui oleh Negara yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sehingga dalam kehidupan beragama tentu hal ini akan berkaitan dengan toleransi umat beragama atau yang dikenal dengan moderasi beragama.

Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 merumuskan empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Keempat indikator moderasi beragama tersebut, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal (Siswanto & Islamy, 2022). Dalam proses moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah tentu tidak semerta-merta berjalan baik, dan pastinya terjadi pro dan kontra di masyarakat Indonesia. Sehingga untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan umat beragama yang plural dibutuhkan pelbagai prinsip atau nilai hidup yang universal, antara lain al-'adalah (keadilan), tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong menolong) (Siswanto, 2022). Proses tersebut memanglah tak mudah dengan berbagai macam karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk tentu setiap penganut ajaran agama harus bisa menjadi pembimbing serta menuntun setiap umatnya untuk bisa menerapkan serta menyelaraskan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu hal yang harus bisa dimulai adalah dengan memahami hakikat manusia, memahami apa arti dibalik adanya manusia yang diciptakan di alam semesta ini. Sehingga ketika kita sudah dapat memahami hal tersebut proses kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan beragama akan sangat mudah kita pahami dan lakukan dengan sebaik mungkin.

Menteri Agama RI saat ini, Bapak H. Yaquut Cholil Qoumas menegaskan, bahwa konflik keagamaan yang seringkali terjadi di Indonesia pada umumnya dipicu sikap eksklusif dan terjadinya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi oleh sikap toleran antara yang satu dengan yang lain yang pada gilirannya menimbulkan perpecahan di antara umat beragama (Prakosa, 2022). Kehidupan umat beragama harus berjalan dengan baik, jangan sampai agama diperalat dan jangan sampai kondisi Indonesia yang memiliki berbagai macam agama terpecah belah dengan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Jika kita mengacu pada sosiologi, rangkaian kehidupan umat beragama tentu menjalankan segala aktivitas sosial masyarakat kita dengan penuh toleransi dan tidak memandang agama manapun jelek dan saling memecah belah. Setiap agama pasti selalu mengajarkan umatnya untuk mengarah ke kebaikan/kebajikan. Oleh karena itu, meskipun saat ini ini perkembangan zaman terus berkembang dan tergerus dengan adanya teknologi tentu menjadi godaan tersendiri bagi manusia dalam menjalani roda kehidupannya khususnya sebagai umat beragama.

Secara konseptual, istilah "toleransi" mengacu pada sikap menghargai dan menoleransi berbagai keyakinan, kebiasaan, keyakinan, perilaku, dan hal lain yang berbeda atau bahkan bertentangan secara diametral dengan pendapat atau pendiriannya sendiri. Pengertian toleransi beragama dalam penelitian ini memiliki makna saling mengakui dan menerima keragaman keyakinan dan kebebasan berekspresi. Dengan demikian, lahirnya kesadaran toleransi beragama akan menciptakan tatanan sosial yang saling menghargai dan dapat saling membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya (Anandari & Afriyanto, 2022).

Membangun sebuah kerukunan dan keharmonisan sebuah keluarga adalah tujuan manusia. Sesama manusia yang memiliki agama dan kepercayaannya masing-masing tentu harus bisa memaknai kembali nilai-nilai agamanya masing-masing. Karena pada dasarnya agama bukan hanya dijadikan sebagai identitas pribadi secara lahiriyah saja melainkan agama merupakan sebuah identitas kerohanian yang harus terjaga dan dimaknai serta mendalami setiap prinsip-prinsip yang diajarkannya. Hubungan agama dan filsafat tidak dapat dipisahkan Agama adalah unsur mutlak dan sumber kebudayaan sedangkan filsafat adalah suatu unsur kebudayaan (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Dalam kehidupan beragama hal yang paling utama ketika melakukan interaksi dengan umat beragama adalah berdasarkan pengetahuan. Ketika pengetahuan yang kita tuju hanyalah sekedar membenci suatu kelompok maka sudah dipastikan kita bagian dari orang yang tak paham akan agama dan tidak bisa melakukan struktur berfikir yang baik. Banyak aspek yang bisa kita terapkan dalam kehidupan beragama, baik itu yang sifatnya universal ataupun memang hal-hal kecil yang menjadi tiang serta tolak ukur kita dalam menjaga kerukunan. Seperti, sesama makhluk sosial kita harus bisa saling tolong menolong dan membantu tanpa memandang identitas sosial ataupun agama, menjaga toleransi antar penganut ajaran agama lain dengan tidak melakukan justifikasi bahwa agama kita adalah agama yang paling benar dan baik, menerapkan setiap unsur-unsur estetika dalam agama agar dalam setiap ritual sosial yang lakukan mengandung nilai-nilai serta prinsip keagamaan masing-masing yang mengajarkan pada kebaikan.

Karena sesungguhnya dalam islam telah dianjurkan untuk berbuat baik kepada sesama yang dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Isra ayat 7 yang artinya: *“Jika kita berbuat baik, (bearti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dan kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.”* Artinya dalam beragama tanpa etika akan kering dan etika tanpa agama akan hambar, perlunya melakukan setiap perbuatan dengan etika dan beragama menjadi sebuah satu kesatuan dalam menjaga symbol umat beragama khususnya pada ajaran agama Islam. (Faiz, Fahrudin)

Sehingga pentingnya etika dalam moralitas umat beragama untuk menjaga kerukunan antar umat yang merupakan salah satu dari seni memahami hakikat manusia untuk bisa hidup saling menolong satu sama lain, saling toleransi antar umat yang lain dan saling menghormati setiap penganut agama yang ada di negeri ini. Pola kehidupan beragama di Indonesia sangatlah majemuk, sehingga perlunya kekuatan serta kebersamaan yang harus dibangun antar sesama umat beragama agar menjadikan kita manusia yang bisa menerapkan segala kebajikan dan kebaikan yang di anjurkan dalam agama kita, khususnya pada umat Islam. Namun, di era saat ini cenderung terjadinya polarisasi atau pepercahan umat beragama disebabkan karena kelalaian dari manusia itu sendiri, perlunya menjaga harmonisasi umat beragama agar tak terpecah belah tentu dengan menjaga setiap pola komunikasi serta perbuatan-perbuatan yang diluar dari ajaran agama masing-masing. Selain itu perlunya menjaga kesatuan umat beragama dengan saling menasehati bukan justru membenci dan saling mencari informasi yang valid adanya bukan hanya ditelan secara mentah-mentah yang nanti dapat menimbulkan persepsi yang buruk dan salah terhadap umat beragama yang lain.

Karena sesungguhnya hidup rukun merupakan dambaan setiap orang, maka perbedaan di satu sisi dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional. Namun jika tidak, perbedaan cara pandang antar individu bangsa yang multi kultural ini akan menjadi factor disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan. Namun konflik yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa keberagaman belum terkelola dengan baik sebagaimana yang dikatakan M. Aynul Yakin bahwa multicultural dapat menyebabkan konflik dan disintegrasi (Mayasaroh, 2020). Persoalan inilah yang harus kita jaga bersama jangan sampai disintegrasi bangsa dalam umat beragama menyebabkan kemunduran bangsa Indonesia yang dikenal sebagai Negara yang multikultural dan Negara yang menjaga toleransi. Seperti halnya bapak presiden Republik Indonesia yang ke-4 yakni Alm Abdurrahman Wahid atau yang kita kenal dengan Gus Dur, beliau lah yang meng-islamkan warga yang memiliki corak pemikiran islam pribumi dan sangat meghargaan kaum minoritas.

C. Predikat Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi

Nama lengkapnya Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn ‘Arabi al-Tha’i al- Hatimi. Kemudian, beliau lebih populer dengan nama Ibn ‘Arabi. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H / 28 Juli 1165 M di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang saleh (Rahmawati & Insiroh, 2023).

Insan kamil berasal dari kata *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Jadi, *insan kamil* menurut sufi adalah *lokus* (tempat atau kedudukan) dari diri Tuhan yang paling sempurna atas nama-nama dan sifatsifatNya (Daharum, 2020). Sehingga dapat kita artikan bahwasanya *insan kamil* adalah kesempurnaan seorang manusia yang tercermin melalui sebuah proses perwujudan yang terjadi antara keseimbangan dan keselarasan hubungan antara manusia dengan kemanusiaan dan konteks ketuhanan. Memang tidaklah mudah untuk bisa mencapai sebuah

pengertian dari kedudukan insan kamil tersebut. Tetapi yang perlu didasari dalam manusia yang memiliki predikat insan kamil adalah bagaimana seseorang itu dapat menjaga kualitas keimana serta ketaqwaannya terhadap sang pencipta.

Ibnu Arabi yang merupakan seorang sufi besar sekaligus pencetus ajaran (wahdatul wujud) yang bearti kesatuan wujud merupakan konsep pertanggung jawaban manusia atas perbuatannya, dan percaya pada kehendak bebas manusia. Menurut Ibnu Arabi, hanya ada satu realitas dalam eksistensi. Realitas ini kita pandang dari dua sudut yang berbeda, pertama kita namakanhaq, apabila kita pandanghaqitu sebagai Essensi dari semua fenomena dan keduakhalq, apabila kita pandang sebagai fenomena yang memanifestasikan Essensi itu (Rofi et al., 2020). Dalam hal ini Ibnu Arobi memberikan penjelasan pada kita bahwa seorang hamba atau seorang manusia harus mengetahui tujuannya dalam hidup ini, setelah ia mengetahuinya maka dia akan mengukur dirinya untuk bisa meningkatkan perjalanan spritualisme dengan baik. Pada dasarnya pengertian dasar dalam hal konsep insan kamil disini ialah kita merupakan hamba Allah yang kembali pada Allah, sehingga ketika kita punya masalah mengikuti petunjuk pada Allah dan kembali pada Allah. Artinya pola predikat insan kamil disini kembali pada pola perilaku manusia dengan Tuhan yang nanti dapat diaktualisasikan dengan pancaran cahaya dari Tuhan untuk bisa melakukan setiap kebaikan-kebaikan dalam kehidupan di dunia ini.

Namun nyatanya di era modern saat ini tak menuntut kemungkinan bahwasanya sifat dan karakteristik religious manusia menjadi turun dan sangatlah mudah terprovokasi dengan berbagai macam hal, khususnya yang berkaitan pada sentiment keagamaan. Modernitas dianggap sebagai pendobrak tradisionalitas kehidupan. Di sisi yang berbeda manusia dianggap tidak mampu untuk menyeimbangkan antara kemampuan lahiriyah dan bathiniyah, sementara itu manusia banyak disugui teori dan konsep manusia sempurna (Insan Kamil) (Encung, 2023). Sebagaimana yang kita ketahui jika orang yang tak beriman maka ia menganggap dunia ini selesai dan yang dicari hanyalah material. Sehingga perlunya penyesuaian antara perkembangan zaman saat ini yang disebut sebagai modernitas dengan semangat spiritualisme manusia terhadap Tuhan-nya.

Rasionalitas manusia berperan sebagai media utama dalam mengembangkan tata kelola kehidupan yang kreatif produktif jauh melampaui apa yang telah dikaryakan oleh binatang, sehingga makhluk-mahluk yang lain mengambil manfaat besar dari kreasi manusia yang bersumber dari jiwa rasionalnya tersebut. Tetapi di lain pihak justru jiwa rasional manusia selain keunggulan-keunggulan yang dimilikinya membimbingnya menuju jalan yang mencipta kerusakan-kerusakan yang menyebabkan krisis multi aspek (Encung, 2023). Problematika inilah yang sering sekali disepelekan oleh manusia yang cenderung menggunakan akal pikiran rasionalitasnya kepada pemikiran yang salah dan membuat manusia hanya terfokus pada hal duniawi saja. Manusia memiliki jiwa special dan kelebihan yang telah Tuhan ciptakan, namun dalam aktualisasinya kita sebagai manusia harus bisa menerapkan dan melakukan anugerah serta nikmat yang telah Allah Swt berikan dengan sebaik mungkin.

Secara historis memang untuk mencapai predikat tingkatan tertinggi itu hanya bisa dicapai oleh Rasulullah SAW. Beliaulah yang memiliki jiwa insan kamil serta predikat yang mulia disisi Allah. Namun apakah kita sebagai pengikutnya tidak bisa mengikuti jejak beliau yang banyak mengajarkan kepada kita dalam kisah-kisahannya yang ada dalam Al-Quran untuk bisa kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi manusia yang paling sempurna tentu tak akan mungkin untuk bisa kita raih tanpa adanya proses yang panjang serta melawan segala godaan-godaan yang ada yang terjadi selama kita hidup di dunia.

Hubungan dengan moralitas telah menjadi isu yang benar-benar perlu diselesaikan. Karena kedepannya akan berkaitan dengan peradaban dan kehidupan berbangsa. Pengaruh gaya hidup modernisasi yang mengubah masyarakat dari jalur kehidupan yang berbeda, dan hal-hal seperti globalisasi, lambat laun akan menjauhkan nilai-nilai luhur Negara (Husain, 2009). Oleh karena itu, perbaikan diperlukan dalam hal ini. Jika hal tersebut bisa dilakukan sejak kegiatan sekolah dasar akan sangat baik (Budiman, 2017).

Terdapat beberapa aspek yang harus menjadi perhatian untuk seluruh umat manusia dalam memperbaiki diri agar dapat mencapai sebuah predikat insan kamil. Yang pertama ialah dari pola pendidikan anak sejak dini terhadap orang tua, yang kedua proses pembentukan karakter manusia yang didasari dengan nilai-nilai kerohanian/keislaman, dan ketiga adalah bagaimana aktualisasi dari

pendidikan formal dan pendidikan rohani itu dapat di kolaborasikan dengan baik ketika kita melakukan proses interaksi dan sosial masyarakat terhadap umat beragama.

Insan kamil dalam pemikiran Ibnu Arabi sebagai salah seorang sufi, memiliki sebuah pengalaman batiniah (sesuatu yang menyangkut jiwa atau perasaan). Ibnu Arabi mendasarkan diri pada hadis Nabi SAW. Yang masyhur dikalangan mereka yaitu “barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya” (Daharum, 2020)

Sehingga adapun ciri-ciri insan kamil atau manusia sempurna menurut Islam, yaitu sebagai berikut:

- a) Jasmani yang sehat serta kuat dan keterampilan: Islam mengidealkan muslim yang sehat serta kuat jasmaninya karena Islam menghendaki setiap orang harus sehat mentalnya karena inti ajaran Islam adalah persoalan mental (iman). Kesehatan mental berkaitan dengan kesehatan fisik, pentingnya kekuatan dan kesehatan fisik juga mempunyai dalil-dalil naqli.
- b) Cerdas serta pandai: Islam menginginkan seorang muslim cerdas dan pandai. Itulah ciri akal yang berkembang dengan sempurna. Salah satu ciri insan kamil adalah cerdas serta pandai
- c) Rohani yang berkualitas tinggi: rohani bersifat samar, ruwet, belum jelas batasannya manusia belum atau tidak akan memiliki pengetahuan yang 40 cukup untuk mengetahui hakikatnya. Rohani sering disebut qalbu menurut ilmu tasawuf (Daharum, 2020).

Pemahaman diatas merupakan modal serta dasar bagi kita manusia ketika ingin mencapai sebuah predikat *insan kamil* tentu harus bisa membangkitkan jiwa kerohanian serta spiritualisme kita terhadap hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bisa mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dengan baik terhadap sesama. Karena sesungguhnya insan kamil merupakan proses pemurnian jiwa yang didasari atas keimanan dan ketaqwaan kita terhadap Allah Swt. Salah satu yang menjadi contoh suri tauladan umat Islam dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan/keislaman ialah melalui Nabi Muhammad SAW manusia sempurna yang derajatnya mulia di sisi Allah. Sehingga dari akhlak beliau bagaimana kita sebagai umatnya bisa mencerminkan pancaran cahaya yang ada pada diri beliau.

Sehingga dapat kita artikan bahwasanya insan kamil menurut Ibnu Arabi ialah sebuah tingkatan bagaimana manusia bisa disebut sempurna ketika ia sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Artinya ketika dari segi wujud manusia merupakan manifestasi citra yang diberikan oleh Tuhan melalui pancaran cahayanya-Nya. Sedangkan pencapaian kesempurnaan dalam segi pengetahuan ialah manusia dapat mengendalikan segala setiap perbuatannya dengan kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya Tuhan yang kita sebut dengan ma'rifat. Oleh karena manusia merupakan makhluk yang sempurna selain iblis yang melakukan pertentangan terhadap Allah karena keangkuhan dan cerminannya sangat berolak belakang dengan nama dan sifat Allah Swt.

SIMPULAN

Pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi konsep yang mendasar yang harus dipahami dan dimaknai dengan sesakma. Manusia memiliki level keistimewaan dalam pencipta-Nya, yaitu dengan pemberian akal dan kesucian hati dalam dirinya. Banyak hal yang harus dipelajari dari manusia bukan hanya dari segi eksistensi saja melainkan esensi serta aspek-aspek lain dalam hakikat manusia yang harus terbangun dalam kehidupan agar dapat terciptanya manusia yang ideal yang dapat menghargai antar sesama dan saling menjaga hak-hak orang lain. Dalam hakikat manusia banyak hal yang bisa kita pelajari dan renungkan secara mendalam arti dari penciptaan itu. Tentu banyak penjelasan yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh filsafat Islam atau cendekiawan muslim yang menjelaskan bagaimana hakikat manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang harus dijalani dengan baik. Dalam pandangan filsafat manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan berkehendak. Sehingga sikap dan tindakannya itu bersumber dari pengetahuan yang didapatkan lewat kegiatan berfikir.

Kehidupan umat beragama harus berjalan dengan baik, jangan sampai agama diperalat dan jangan sampai kondisi Indonesia yang memiliki berbagai macam agama terpecah belah dengan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Jika kita mengacu pada sosiologi, rangkaian kehidupan umat beragama tentu menjalankan segala aktivitas sosial masyarakat kita dengan penuh toleransi dan tidak memandang agama manapun jelek dan saling memecah belah. Setiap agama pasti selalu mengajarkan umatnya untuk mengarah ke kebaikan/kebajikan. Oleh karena itu, meskipun saat ini ini

perkembangan zaman terus berkembang dan tergerus dengan adanya teknologi tentu menjadi godaan tersendiri bagi manusia dalam menjalani roda kehidupannya khususnya sebagai umat beragama. Dalam era modernisasi ini permasalahan sosial kerap ditemui, seperti maraknya praktik politisasi agama, penyalahgunaan dakwah, eksploitasi umat, banyaknya ujaran kebencian dan hoax yang membanjiri wajah kebhinekaan bangsa, sehingga perlunya peran agama dan pemaknaan tentang hakikat manusia terhadap perkembangan saat ini.

Insan bearti manusia dan kamil bearti sempurna. Untuk menjadi manusia manusia sempurna sangatlah tak mudah khususnya bagi umat Islam, karena sejatinya umat yang paling sempurna derajatnya di sisi Allah Swt hanyalah Rasulullah SAW. Namun, sebagai manusia ketika kita sudah memahami makna dibalik keberadaan kita sebagai manusia yang diciptakan di alam semesta ini tentu kita akan bisa melakukan proses insan kamil itu dengan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kita kepada Allah Swt yaitu dengan beribadah kepada-Nya. Esensi jiwa dalam diri manusia sejatinya adalah dia yang bisa mengendalikan segala bentuk godaan dan hawa nafsu yang terbelenggu dalam dirinya serta dalam kehidupannya. Ketika manusia sudah mencapai pada puncak Insan Kamil maka segala sifat kemanusiannya akan tumbuh dan sejalan dengan sifat keislaman yang dianjurkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Terdapat tahapan ketika kita ingin menjadi manusia yang memiliki predikat insan kamil, yakni dari segi aspek moral, etika, beragama, beribadah serta pada proses pengenalan manusia terhadap sang pencipta yakni Allah Subhanahu Wata'ala.

REFERENSI

- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Urgensi sikap toleransi umat beragama dalam transformasi masyarakat era Society 5.0 perspektif Islam. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(1), 69–89.
- Anwar, S. (2022). Evaluasi pendidikan menuju Insan Kamil perspektif filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76.
- Azzahro, G. S. S., Amelia, K. R., Aurulia, L. A., Muhtar, S. A., Amaliya, R., & Aulia, R. (2023). Hakikat manusia dalam Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(3), 127–145.
- Daharum, M. (2020). Konsep Insan Kamil perspektif Abdul Karim al-Jilli dan relevansinya di era modern. (Disertasi/Tesis tidak diterbitkan). UIN Raden Intan Lampung.
- Encung, E. (2023). Konsep Insan Kamil dalam filsafat eksistensialisme religius. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 247–266.
- Faiz, F. (2024). Filsafat moral. Mizan.
- Febriana, L., Tobroni, T., Faridi, F., Mustamin, A. A., & Sari, T. N. (2022). Implikasi konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap pendidikan Islam berkemajuan. Dalam *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* (Vol. 1, No. 1, hlm. 133–144).
- Firmansyah, A., Fathoni, M. Y., Wismanto, W., Bangun, D. H., & Nasution, M. H. (2024). Pandangan Islam dalam memaknai hakikat manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Peranan agama dalam kehidupan keseharian umat. Diakses 19 September 2024, dari <https://kemenag.go.id/khonghucu/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat->
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat kepribadian muslim, seri pemahaman jiwa terhadap konsep Insan Kamil. *Reflektika*, 11(1), 39–57.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. (Makalah/Publikasi tidak diterbitkan).
- Manab, H. A. (2014). Penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif. (Makalah/Publikasi tidak diterbitkan).
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 77–88.
- Nopiansyah, M. (2022). Hakikat manusia dalam perspektif Islam. *Akrab Juara*, 33, 1–12.

- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.
- Rahmawati, D., & Insiroh, E. P. (2023). Hakikat manusia dalam filsafat Islam; Menguak hakikat manusia dalam filsafat Ibnu Arabi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 4(1), 1–20.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2020). Terminologi manusia dan Insan Kamil dalam perspektif Al-Qur'an dan Ibnu Arabi. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 215–231.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan penciptaan manusia dalam kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17.
- Siswanto, E., & Islamy, A. (2022). Fikih moderasi beragama dalam kehidupan bernegara di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7(2), 198–217.
- Suhada, S. A., Risladiba, R., Sa'dudin, I., Kusnandar, E., & Syafaah, A. (2023). Konsep spiritualisme masyarakat di era modernisasi dalam kehidupan sosial-beragama. *Dalam Gunung Djati Conference Series (Vol. 21, hlm. 151–159)*.
- Tim Detikcom. (2020, 9 September). Surat Al-Alaq ayat 1-5 lengkap dengan Arab, Latin, dan terjemahannya. Detikcom. Diakses 20 Oktober 2024, dari <https://news.detik.com/berita/d-5164607/surat-al-alaq-ayat-1-5-lengkap-dengan-arab-latin-dan-terjemahannya>
- Wiwaha, K. S. (2024). Urgensi mencapai Insan Kamil di zaman modern: (Studi pemikiran Ibnu Arabi). *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 35–52.